

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada Bab I, II dan III penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dibutuhkan pemahaman yang baik tentang filosofi dari lagu-lagu, tarian dan unsur-unsur kebudayaan. Selain itu perlu dilakukan kajian teologis dari seluruh lagu-lagu, tarian dan musik dan elemen lainnya yang akan dimasukkan dalam liturgi ibadah kontekstual.
2. Ibadah kontekstual dapat dilaksanakan dengan baik di Papua karena budaya Papua menyediakan berbagai jenis lagu rohani Papua , alat musik tradisional Papua dan tari-tarian yang mendukung penerapan ibadah tersebut.
3. Ibadah kontekstual Papua dapat diterima dengan baik oleh komunitas pemilik kebudayaan tersebut Hal ini tergambar dari semangat dan antusiasme jemaat dalam mengikuti ibadah hingga selesai.
4. Ibadah kontekstual etnis Papua dapat digunakan sebagai model alternatif untuk menjembatani dualisme keyakinan sebagian umat Kristen di Papua. Ketika model ibadah kontekstual seperti ini diterapkan di Papua maka konsep ini menjadi kontribusi penulis bagi perubahan di Papua.
5. Ibadah ini merupakan ibadah pertobatan. Menurut penulis sebelum seseorang menjadi saksi yangewartakan Injil, ia membutuhkan pertobatan serta pemulihan dari Allah.

B. Saran

Berangkat dari kesimpulan di atas berikut ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pihak Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Sinode GKI dan Sekolah Tinggi Theologia GKI I.S. Kijne perlu melakukan penelitian mendalam untuk mengembangkan teologi kontekstual yang bernuansa etnis Papua.
2. Majelis Jemaat perlu menyusun jadwal pelaksanaan ibadah kontekstual secara periodik (tiga bulan atau enam bulan dalam setahun)
3. Perlu upaya dari para seniman daerah untuk menciptakan lebih banyak lagu rohani Papua dari berbagai daerah di Papua yang sesuai untuk liturgi.